

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN KONSEP *IMAGO DEI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMECAHAN STIGMA BURUK PEREMPUAN YANG BER CERAI**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Yolly Kezia

Malang, Jawa Timur

Maret 2022

ABSTRAK

Kezia, Yolly, 2022. *Tinjauan Konsep Imago Dei dan Implikasi terhadap Pemecahan Stigma Buruk Perempuan yang Bercerai*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Daniel Nugraha Tanusaputra, D.Min. Hal. ix, 100.

Kata Kunci: *Imago Dei*, perempuan, bercerai, stigma, budaya Asia, *shame and honor*

Tulisan ini meneliti tentang stigma buruk terhadap perempuan yang bercerai khususnya di Asia. Meskipun daerah-daerah Asia memiliki berbagai budaya, namun sebagai besar memiliki persamaan, yaitu adanya stigma buruk terhadap perempuan yang bercerai. Stigma ini sendiri berakar dari kompleksitas yang beragam. Dalam tulisan ini penulis meneliti beberapa faktor yang menjadi akar dari stigma terhadap perempuan yang bercerai, di antaranya adalah standar ganda terhadap perempuan dan budaya *shame and honor* di Asia.

Dalam menanggapi stigma ini, penulis berhipotesa bahwa konsep *Imago Dei* dapat menjadi landasan dasar untuk memecah stigma yang ada. Konsep ini menjadi dasar dari identitas manusia terlepas dari suku, ras, dan agama. Dalam meneliti konsep ini penulis menjelaskan beberapa topik yang lebih spesifik seperti kaitan kejatuhan manusia dalam dosa, perdebatan identitas laki-laki dan perempuan sebagai *Imago Dei*, serta Kristus sebagai *Imago Dei* sejati.

Pada akhir dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa berbeda dengan narasi budaya dan stigma yang melihat perempuan yang bercerai lebih rendah, perempuan yang bercerai adalah *Imago Dei* yang patut mendapatkan perlakuan yang layak dan setara dengan manusia lain. Narasi demikian yang juga dibawa oleh Kristus ke dalam dunia haruslah masuk ke dalam budaya-budaya. Untuk mencapai tujuan yang demikian, penulis juga menyertakan saran-saran praktis yang dapat dilakukan oleh individu maupun gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah telah menuntun saya dalam perjalanan dibentuk dan dibimbing di dalam kampus ini. Penyelesaian saya dalam studi ini tidak lepas dari dukungan keluarga baik di Pekanbaru maupun Tangerang yang senantiasa memberikan kasih kepada saya. Terkhusus untuk Nathaniel Hendradi, *life partner* yang senantiasa mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan belajar melihat indahnya paradoks kehidupan.

Saya berterima kasih kepada dewan dosen yang terus membimbing saya baik dalam kelas perkuliahan maupun melalui interaksi sehari-hari. Terima kasih pula kepada teman-teman baik senior maupun junior yang juga memberikan dukungan dan menjadi bagian dari pembentukan saya. Sukacita yang saya rasakan di kampus juga tidak lepas dari teman-teman seangkatan saya, masta 2017 Arpeggio. Terima kasih telah berjuang bersama dan terus menjadi keluarga kecil yang mempertajam panggilan saya. Terima kasih saya juga haturkan kepada setiap pribadi-pribadi, gereja-gereja yang terus mendukung serta menjadi sarana pembentukan saya, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Kiranya Allah Tritunggal yang terus memberkati bapak, ibu, saudara sekalian. *Solideo Gloria.*

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian	5
Tujuan Penulisan	5
Metodologi Penelitian	6
Sistematika Penulisan	6
BAB 2 KONSEP <i>IMAGO DEI</i>	7
Gambar dan Rupa Allah: Identitas dan Tugas	8
Gambar dan Rupa: Berbeda atau Sama?	8
Berkuasa atas Ciptaan	9
Perwakilan dari Allah	11
Allah, Sesama, Ciptaan: Proyeksi Tugas dan Identitas	14
Laki-laki dan Perempuan Sama-sama <i>Imago Dei</i> ?	16
Narasi Penciptaan dan Bapa-bapa Gereja	16
Perempuan Mencemarkan Seluruh Umat Manusia?	19
Perempuan yang Bertudung dalam 1 Korintus 11	23
Larangan Perempuan Berbicara dalam 1 Korintus 14	26

Di Hadapan Allah tidak ada laki-laki maupun perempuan	28
Kejatuhan dalam Dosa: Apakah yang Berubah pada <i>Imago Dei</i> ?	30
Kristus Sebagai <i>Imago Dei</i> yang Sejati	35
Allah, Sesama, Ciptaan: Bukti Tindakan <i>Imago Dei</i> Sejati	37
Kesimpulan	39
BAB 3 STIGMA ORANG YANG BER CERAI DALAM MASYARAKAT	42
Stigma terhadap Perempuan yang Bercerai	44
Budaya <i>Shame and Honor</i>	45
Stigma Perempuan yang Bercerai dalam Budaya Timur	49
Komunitas Asia Selatan	50
Jepang	55
Indonesia	59
Kesimpulan	70
BAB 4 <i>IMAGO DEI</i> VERSUS STIGMA BURUK	72
Menjalankan Identitas <i>Imago Dei</i> dalam Berinteraksi dengan Sesama	73
Perempuan yang Bercerai adalah <i>Imago Dei</i>	76
Standar Ganda dalam Laki-laki dan Perempuan	76
Perempuan yang Bercerai: Melihat Diri Sebagai <i>Imago Dei</i>	79
Teladan dari <i>Imago Dei</i> yang Sejati	80
Perempuan dalam Budaya	84
<i>Shame and honor</i> Versus <i>Imago Dei</i>	86

Kesimpulan	88
BAB 5 KESIMPULAN	90
Saran Praktis	91
Saran Penelitian	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN	98



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu pencapaian dalam kehidupan yang sering kali menarik perhatian masyarakat Indonesia. Dalam pandangan masyarakat, orang-orang yang telah masuk dalam jenjang pernikahan sering kali dianggap telah menjadi orang yang lebih dewasa. Menjadi suami dan istri, atau kelak menjadi orang tua, tentu memerlukan tanggung jawab lebih dibandingkan dengan kehidupan melajang. Untuk itu, masyarakat sering kali memandang orang yang telah masuk ke tahap pernikahan sebagai orang-orang yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, lebih dapat dipercaya, lebih stabil, dan lain sebagainya.

Ketika masuk ke dalam jenjang pernikahan ada nilai-nilai lebih yang diasumsikan oleh masyarakat untuk dimiliki seorang suami dan istri tersebut. Penambahan nilai ini juga berlaku ketika pasangan tersebut memilih untuk keluar dari tahapan kehidupan tersebut. Ada nilai-nilai tertentu yang ditempelkan kepada pasangan yang akhirnya memilih untuk keluar dari pernikahan mereka, atau disebut dengan bercerai.

Ada beberapa alasan umum yang menjadi penyebab perceraian seseorang: 1) adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga; 2) adanya konflik yang terus berlapis

dan memuncak tanpa ada penyelesaian; 3) adanya ketimpangan peran antara suami dan istri; 4) adanya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga; 5) terjadinya perselingkuhan; 6) krisis keuangan; 7) adanya tindakan-tindakan krisis akhlak yang dilakukan oleh pasangan, dan lain sebagainya.¹

Pembicaraan tentang perceraian sendiri masih dianggap tabu atau aib dalam masyarakat Indonesia.² Namun, di satu sisi ada rasa ingin tahu yang besar dari masyarakat mengenai alasan perceraian seseorang. Beranjak dari rasa ingin tahu, lahirlah asumsi-asumsi tanpa kebenaran yang pasti pun muncul menjadi jawaban untuk mengisi rasa ingin tahu masyarakat. Beberapa contoh asumsi tersebut adalah: 1) pasangan bercerai karena adanya perselingkuhan; 2) pasangan bercerai karena ketidakpuasan akan pasangan mereka; 3) pasangan bercerai karena ketimpangan peran suami istri dalam menjalankan roda perekonomian keluarga; dan 4) karakter dari pasangan yang tidak baik dan menimbulkan konflik yang tidak berujung. Asumsi-asumsi tanpa kebenaran yang terus dibicarakan dari mulut ke mulut menghasilkan sebuah stigma dalam memandang orang yang bercerai.

Beberapa contoh stigma yang ada di antaranya adalah: 1) orang yang bercerai adalah orang yang gagal; 2) istri yang diceraikan pasti karena tidak bisa melayani suami; 3) suami yang diceraikan pasti karena tidak bisa mencari uang; 4) pasti ada orang idaman lain; 5) orang yang bercerai adalah orang yang tidak stabil emosinya; 6) orang yang bercerai adalah orang yang tidak bertanggung jawab; 7) orang yang sudah bercerai akan menjadi orang yang haus kasih sayang; 8) orang yang bercerai tidak

¹Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, dan Maya Oktaviani, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6, no. 1 (Maret-2021): 11.

²Erni Suryani, "Tingkat Perceraian Muslim dan Non-Muslim di Indonesia," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3 no. 2, Desember (2015): 158.

memiliki komitmen dalam hidup; 9) orang yang bercerai harus diawasi dan jika ingin berinteraksi dengan mereka harus berhati-hati; 10) orang yang bercerai sulit untuk dipercaya; dan 11) orang yang bercerai memiliki kesulitan untuk mengurus kehidupannya sendiri.

Orang yang telah bercerai atau disebut sebagai janda atau duda memiliki citra yang buruk di mata masyarakat. Namun, dengan budaya patriarki yang masih melekat erat di dalam budaya Indonesia, di mana laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih dan memegang peran-peran yang penting, seorang yang menyandang status janda akan lebih dipandang rendah dibandingkan dengan seseorang dengan status duda.

Terlepas dari budaya dan agama mana pun, stigma buruk pada seorang janda secara umum nyata adanya. Dalam wawancara penelitian di daerah Aceh, ada banyak janda mengakui adanya stigma buruk yang ia terima dalam masyarakat.³ Di daerah Yogyakarta juga terdapat penelitian yang membuktikan adanya stigma buruk bagi perempuan yang menyandang status janda. Stigma tersebut mengatakan kehadiran janda mengancam rumah tangga orang lain dan juga membawa aib bagi nama kampung tersebut.⁴

Bukan hanya dalam kebudayaan, namun dalam lingkup agama Kristen sendiri terdapat stigma-stigma yang pada akhirnya melahirkan tindakan yang nyata dan merugikan perempuan yang bercerai. Dalam majalah *Christian Century* edisi 27 November 2013, terdapat sebuah kolom berita yang melampirkan berita gugatan seorang perempuan kepada Intervarsity yang diduga telah memecatnya karena ia

³Rosmaini, "Stigma Janda dan Problematika Ekonomi Keluarga" (skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Rinary, 2018), 57, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9130/1/rosmaini.pdf>

⁴Listya Karvistina, "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 54, <http://eprints.uny.ac.id/26657/>

bercerai dengan suaminya. Gugatan ini dilakukan karena perempuan ini melihat dua rekan kerja laki-lakinya yang telah bercerai dan bahkan menikah lagi tidak mengalami disiplin seperti yang ia terima dari Intervarsity.

Beberapa gereja Kristen di Indonesia juga memiliki peraturan dalam kepengurusan gereja bahwa perempuan atau orang yang bercerai tidak dapat mengambil bagian dalam kepengurusan gereja. Gereja lain memiliki batasan pelayanan bagi perempuan yang bercerai. Meskipun tidak tertulis secara eksplisit, tetapi aturan bahwa pengurus gereja harus menjadi teladan dalam hidup rumah tangga sering kali diartikan bahwa orang yang bercerai tidak dapat menjabat dalam kepengurusan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat, stigma budaya tidaklah terhindarkan. Namun yang menjadi sebuah ironis adalah ketika stigma tersebut pun nyata di dalam komunitas orang Kristen. Pengajaran dalam kekristenan sangat sarat dengan nilai mengasihi sesama dan menerima orang yang berdosa sebagaimana Yesus telah melakukannya. Akan tetapi kehidupan bergereja yang memiliki stigma terhadap kelompok mencerminkan bahwa pengajaran atas dasar kasih belum secara nyata dilakukan.

Bukankah dalam pengajaran Firman Tuhan, orang Kristen diperintahkan untuk mengasihi sesama dan tidak memandang orang lain lebih rendah? Bahkan di dalam penciptaan, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Jika demikian, mengapa masih ada komunitas Kristen yang pada akhirnya tidak melakukan apa yang kebenaran Firman Tuhan katakan dan tetap memiliki stigma yang tidak tepat terhadap perempuan yang cerai?

Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan meninjau tentang konsep *Imago Dei* dalam lingkup yang dapat menjawab adanya stigma terhadap perempuan yang bercerai. Penulis akan memaparkan arti dari konsep tersebut dalam identitas manusia. Penulis juga akan memaparkan beberapa pandangan mengenai kaitan kejatuhan manusia dalam dosa dan konsep ini. Penulis juga akan meninjau konsep *Imago Dei* dan kaitannya dengan Kristus.

Dalam ranah fenomena stigma terhadap perempuan yang bercerai, penulis akan memaparkan beberapa data yang menunjukkan adanya stigma buruk terhadap perempuan yang bercerai dalam lingkup Asia. Selain itu juga penulis akan memaparkan konsep *shame and honor* yang memiliki kaitan dengan adanya stigma.

Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulis adalah untuk menghadirkan dasar teologis yang tepat dalam melihat perempuan yang bercerai. Dasar teologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *Imago Dei*. Konsep ini kemudian dapat digunakan untuk memecah stigma-stigma buruk terhadap perempuan yang bercerai. Selanjutnya, beberapa tujuan pendukung harus terlebih dahulu dicapai pula. Pertama, penulis akan menganalisis dan mengevaluasi akar-akar stigma buruk perempuan yang bercerai di Asia. Kedua, penulis akan memberikan penjabaran mengenai konsep *Imago Dei*. Penjabaran ini adalah dasar mendalam tentang bagaimana seharusnya masyarakat dan gereja melihat dan bersikap kepada perempuan yang bercerai.

Beranjak dari dasar teologis tersebut, maka penulis mengusulkan beberapa nilai praktis yang dapat dilakukan. Pertama, penulis akan mengevaluasi perspektif dan praktik masyarakat yang selama ini didasari oleh stigma budaya maupun pembacaan teologis yang kurang holistik. Kedua, penulis akan menghadirkan saran-saran praktis bagi gereja ataupun masyarakat yang berdasarkan pada konsep *Imago Dei*.

Metodologi Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan. Penulis akan melakukan penelitian pustaka terhadap data-data yang memberikan bukti adanya stigma-stigma buruk mengenai perempuan yang bercerai di Indonesia. Penulis akan meneliti literatur-literatur terkait yang berbicara tentang konsep *Imago Dei* sesuai dengan cakupan pembahasan penulis. Penulis juga akan melakukan analisis kepada teks-teks Alkitab terkait yang menjadi dasar konsep *Imago Dei* maupun teks yang sering kali menjadi dasar dari stigma terhadap perempuan yang bercerai.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan struktur atau sistematika sebagai berikut. Pada bab I penulis akan membahas mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi alasan penulis untuk meneliti topik ini. Pada bab II penulis akan membahas mengenai konsep *Imago Dei*. Pada bab III penulis akan membahas mengenai stigma terhadap perempuan yang bercerai di Asia. Pada bab IV penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian penulis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brunner, Emil. *Man in Revolt: A Christian Anthropology*. Philadelphia: Westminster, 1980.
- Crook, Zeba. "Honor, Shame, and Social Status Revisited." *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009): 591–611.
- Culver, Robert Duncan. "Let Your Women Keep Silence." Dalam *Women in Ministry: Four Views*, diedit oleh Bonnidell Clouse, Robert G. Clouse. Downers Grove: InterVarsity, 1989.
- De Conick, April D. *Holy Misogyny: Why the Sex and Gender Conflicts in the Early Church Still Matter*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- Duncan, Beverly, dan Otis Dudley Duncan. *Sex Typing and Social Roles: A Research Report*. New York: Academic Press, 2013.
- Gerstel, Naomi. "Divorce and Stigma." *Social Problems* 34, no. 2 (April 1, 1987): 172–186.
- Guru, Surinder. "Divorce: Obstacles and Opportunities—South Asian Women in Britain." *Sociological Review* 57, no. 2 (1 May, 2009): 285–305.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis. Chapters 1-17*. New International Commentary on The Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Horowitz, Maryanne Cline. "The Image of God in Man: Is Woman Included?" *Harvard Theological Review* 72, no. 3/4 (1979): 175–206.
- Karvistina, Listya. "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011. <http://eprints.uny.ac.id/26657/>.
- Kung, Winnie W., Suet-Lin Hung, dan Cecilia L.W. Chan. "How the Socio-Cultural Context Shapes Women's Divorce Experience in Hong Kong." *Journal of Comparative Family Studies* 35, no. 1 (2004): 33–50.
- Lee, Samuel. *Understanding Japan Through the Eyes of Christian Faith*. Amsterdam: Foundation University Press, 2015.
- Luther, Martin. *Martin Luther's Commentary on Genesis Chapters 1-4*. Durham: Lulu, 2017.
- Mahy, Petra, Monika Winarnita, dan Nicholas Herriman. "Presumptions of Promiscuity: Reflections on Being a Widow or Divorcee from Three

- Indonesian Communities.” *Indonesia and the Malay World* 44 (11 Desember, 2015): 1–21. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100872>
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani. “Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6, no. 1 (26 Maret, 2021): 11.
- Martin, Walter. *The Kingdom of the Cults*. Minneapolis: Bethany, 2003.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 1-11:26*. New American Commentary 1A. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Parker, Lynette, dan Helen Creese. “The Stigmatisation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesian Society.” *Indonesia and the Malay World* 44 (2 Januari, 2016): 1–6. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Rosmaini. “Stigma Janda dan Problematika Ekonomi Keluarga.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Rinary, 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9130/1/rosmaini.pdf>.
- Ruether, Rosemary Radford. *Women and Redemption: A Theological History*. Minneapolis: Fortress, 1998.
- Schwarz, Hans. *The Human Being: A Theological Anthropology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Shah, Payal, Sonali, Regmi, dan Melissa Uperi. *Child Marriage in South Asia: International and Constitutional Legal Standards and Jurisprudence for Promoting Accountability and Change*. Briefing Paper. New York: Center for Reproductive Rights, 2013.
- Simpson, Edmund K., dan F.F. Bruce. *Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Suryani, Erni. “Tingkat Perceraian Muslim dan Non-Muslim di Indonesia.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, No. 2, Desember (2015): 153–200.
- Tucker, Ruth. *Women in the Maze: Questions & Answers on Biblical Equality*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Word Biblical Mommentary 1. Dallas: Word, 1987.
- Winthrop, John. “A Short Story of the Rise, Reign, and Ruine of the Antinomians, Familists & Libertines.” Dalam *The Antinomian Controversy 1636-1638: A Documentary History*, diedit oleh David D. Hall, 199–310. Durham: Duke University Press, 1990. diakses 12 September, 2021. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv11smt5q.13>.

Wright, N.T. *Colossians and Philemon: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. 12. Nottingham: Downers Grove: IVP Academic, 2008.

Wu, Jackson. *Saving God's Face: A Chinese Contextualization of Salvation Through Honor and Shame*. Chicago: WCIU Press, 2013.

